

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Jasmani

1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Menurut Supandi (1992, hlm. 1), “pendidikan jasmani adalah proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya”. Pendidikan jasmani juga adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Dari pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani

Secara umum, tujuan Pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan siswa. Menurut Bucher (dalam Suherman, 2011, hlm. 7), menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu

- a) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*)
- b) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*).
- c) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
- d) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau suatu masyarakat.

Tujuan pendidikan juga tercantum dalam kurikulum seperti yang di kemukakan oleh BSNP “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (BSNP, 2006). Sampai sekarang pendidikan Indonesia masih menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) walaupun di tahun 2015 ada wacana penggantian dengan Kurikulum 2013. Sempat adanya penggunaan kurikulum 2013 di lingkungan pendidikan Indonesia beberapa waktu lalu dan hanya beberapa sekolah yang memberlakukannya tergantung kesiapan sekolah tersebut. Tapi tidak lama setelah itu Mendikbud menyatakan pemberlakuan kembali kurikulum KTSP dengan berbagai pertimbangan. Menurut Jumadi (2006) mengemukakan bahwa “KTSP terdiri dari tujuan pendidikantingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan” jadi kenapa KTSP kembali digunakan sebagai pedoman kurikulum di Indonesia.

3. Manfaat Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Kemudian, peranan pendidikan jasmani sebagai salah satu alat tercapainya tujuan pendidikan, dalam membantu:

- a. Pembentukan tubuh
- b. Pembentukan prestasi
- c. Pembentuk sosial
- d. Keseimbangan mental
- e. Kecepatan proses berfikir, dan
- f. Kepribadian anak

Tugas yang paling utama dalam menyelenggarakan pendidikan jasmani adalah bagaimana membantu para siswa untuk dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal, baik secara fisik, motorik, mental dan sosial.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Menurut Mithayani dan Saputra (dalam Husdarta, 2000, hlm. 73) ruang lingkup pendidikan jasmani salah satunya adalah “pembentukan gerak, yang

meliputi keinginan untuk bergerak, menghayati ruang waktu dan bentuk termasuk perasaan irama, mengenal kemungkinan gerak diri sendiri, memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestetik) dan memperkaya kemampuan gerak”. Sedangkan menurut Amung Ma'mun dan Saputra (dalam Husdarta, 2000, hlm. 20) “kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup”.

Kemampuan gerak dasar anak akan menjadi landasan kuat bagi anak dalam kemampuan gerak dasar olahraga. Pendidikan olahraga juga merupakan proses pendidikan yang mengarah pada pengenalan dan penguasaan keterampilan suatu cabang olahraga.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fitri (2012, hlm. 20) ”Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat – sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terimologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri”. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Sedangkan pendidikan karakter ialah satu langkah yang diberikan untuk membentuk suatu karakter. Senada dengan pernyataan tersebut Siswoyo (2013, hlm. 1) “Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok”. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter yang diberikan lebih menekankan siswa untuk lebih mencintai bangsanya, budayanya dan semua warisan nenek moyang mereka sampai mereka sadar bahwa di masa depan nanti merekalah yang akan berperan mempertahankan semuanya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi hati nurani siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, hal ini dibuktikan bahwa “Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab” (Fitri, 2012, hlm. 22). Penanaman pendidikan karakter memang sudah harus diberikan kepada siswa saat masih usia dini, dalam rangka upaya *preventif* dalam mencegah rusaknya moral siswa terutama dalam aspek nasionalismenya.

Menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012, hlm. 24) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu :

1. meningkatkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai – nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan wawasan kebangsaan;
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan,

Dari kedua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai – nilai positif pada siswa sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Selain itu, penanaman jiwa kepemimpinan juga penting bagi pembentukan karakter siswa di era modernisasi ini. Itu adalah salahsatu faktor penunjang dalam perbaikan karakter kebangsaan siswa yang disadari sekarang mulai mengalami degradasi.

3. Karakter Kebangsaan

Karakter bangsa adalah cerminan watak dan sikap suatu bangsa yang khas dan dipandang menjadi simbol dari suatu bangsa itu sendiri. Selaras dengan pernyataan tersebut, Siswoyo (2013, hlm. 1) menjelaskan bahwa “Karakter bangsa adalah adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan

bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia”. Sedangkan menurut Fitri (2012, hlm. 40) ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu :

1. religius;
2. jujur;
3. toleransi;
4. disiplin;
5. kerja keras;
6. kreatif;
7. mandiri;
8. demokratis;
9. rasa ingin tahu
10. semangat kebangsaan;
11. cinta tanah air;
12. menghargai prestasi;
13. bersahabat/komunikatif;
14. cinta damai;
15. gemar membaca;
16. peduli lingkungan;
17. peduli sosial;
18. tanggung jawab,

Karakter kebangsaan sendiri menekankan pada penanaman rasa nasionalisme siswa. Meneladani para pahlawan nasional serta melestarikan seni dan budaya bangsa. Selain itu aspek kebangsaan ini memang dibutuhkan oleh siswa sebagai pondasi menuju pembentukan karakter lainnya yang dianggap bisa menunjang untuk kemajuan siswa sendiri.

C. Pencak Silat

1. Pengertian dan Sejarah Pencak Silat

Pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Menurut Iskandar dkk. (1992, hlm. 3) pencak silat merupakan salah satu jenis beladiri yang sudah cukup tua umurnya. Tetapi saat ini belum didapatkan secara pasti kapan dan oleh siapa pencak silat ini diciptakan. Pada zaman pra sejarah di Indonesia telah diciptakan cara membela diri sesuai dengan situasi dan kondisi alam sekitarnya. Orang yang hidup didekat hutan – hutan mempunyai cara beladiri yang khas untuk menghadapi binatang buas yang ada di hutan tersebut, bahkan mereka juga menciptakan beladiri dengan meniru gerakan

binatang yang ada di alam sekitarnya, semisal beladiri yang menirukan gerakan kera, harimau, ular dan monyet.

Seperti yang dikemukakan Iskandar (1992, hlm. 4) bahwa :

akhirnya setiap daerah mempunyai beladiri yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga timbullah aliran beladiri beraneka ragam. Pertemuan antara penduduk daerah yang satu dengan daerah yang lain, menyebabkan terjadinya tukar – menukar ilmu beladiri, sehingga dapat meningkatkan mutu beladiri di setiap daerah

Seni bela diri pencak silat ini bisa membantu dalam pembentukan karakter siswa. Sama halnya yang dikemukakan oleh Muhtar (2014, hlm. 13) pencak silat untuk pengembangan seni yaitu terampil dalam gerak yang serasi dan menarik, dilandasi rasa cinta kepada budaya bangsa.

Hal ini berarti kesadaran untuk :

- a. Mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai yang luhur, guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.
- b. Mengembangkan nilai pencak silat yang diarahkan pada penerapan nilai kepribadian berlandaskan Pancasila.
- c. Menegah penonjolan secara sempit nilai-nilai pencak silat yang bersifat aliran kedaerahan.
- d. Menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif.
- e. Mampu menyaring dan menyerap nilai-nilai budaya dari luar yang positif dan yang memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.”

Di Jawa Barat dikenal adanya pencak sebagai beladiri, yang disebut “buah” atau “eusi” (isi), dikenal pula pencak silat “kembang” (bunga) atau “ibing pencak” (tari pencak). Ibing pencak silat sama dengan silat seni karena didalam penilaiannya sama dengan ibing pencak yaitu wiraga, wirasa, dan wirahma. Menurut Bakin (Sertifikasi Guru, 2012, hlm. 12) mengatakan bahwa :

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya terhadap lingkungan hidup / alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seni gerak pencak silat dapat dilakukan secara teratur dan ritmis, atau non ritmis dalam arti kata seolah – olah tidak berirama. Seni gerak tersebut dapat diikuti oleh bunyi – bunyian yang bernada dan berirama, atau sebaliknya mengikuti alunan nada dan irama. Pencak silat ditinjau dari sudut seni harus mempunyai keselarasan dan keseimbangan antara wirama, wirasa dan wiraga atau dengan kata lain adanya keserasian antara estetika irama, penyajian teknik dan penghayatannya.

Menurut Lesmana (2012, hlm. 1) “seni adalah bagian dari pada hidup. Di pencak silat seni merupakan bagian dari silat. Tanpa seni silat tidak akan nampak keindahannya dan gerakannya tampak tidak hidup” Pendapat Lesmana tersebut dirasakan langsung tidak hanya oleh pelaku pencak silat sendiri, tapi oleh panikmat pencak silat yang hanya menonton. Bila gerakan pencak silat tanpa seni seperti terlihat tidak ada keharmonisan dan keselarasan dalam gerakannya. Maka dari itu penghayatan gerakan dibutuhkan pada saat melakukan gerakan pencak silat.

2. Gerakan Pencak Silat

Pencak silat sebagai suatu sistem beladiri dalam lingkup dan posisinya yang otonom, terdiri dari teknik – teknik sikap dan gerak yang saling bergantung, saling menunjang secara fungsional menurut pola tertentu. Menurut Lesmana (2012, hlm. 1) gerakan seni beladiri pencak silat memiliki ketentuan sebagai berikut :

Pertama wirasa irasa yaitu seorang pesilat harus melakukan gerakan dengan perasaan dan menghayatinya. Kedua wirama yaitu seorang pesilat harus mempunyai irama gerak lembut dan keras, seiring dengan irama gerak. Ketiga wiraga yaitu seorang pesilat harus mempunyai serang bela yang gesit, tangkas dan berirama supaya indah.

Gerakan yang diajarkan pada pembelajaran pencak silat dalam penelitian ini adalah rangkaian gerakan pencak silat tepak paleredan. Alasan kenapa dipilih gerakan tepak paleredan karena tepak paleredan adalah rangkaian gerakan yang paling dasar yang diajarkan dalam seni beladiri pencak silat dan juga ketukan dalam hitungan musiknya masih mudah untuk dipahami siswa sekolah dasar. Gambar rangkaian gerakan tepak paleredan yang diajarkan terlampir.

D. Media Audio Visual

Sebelum beranjak ke pengertian media audio visual maka terlebih dahulu kita mengetahui arti kata media itu sendiri. Apabila dilihat dari etimologi kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu,

Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan diperlukannya sebuah alat yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut salah satunya media. Arsyad (2013, hlm. 20) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat dari media pembelajaran, yaitu :

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya
- 3) Metode belajar akan lebih bervariasi
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar

Menurut Hernawan dkk (2008, hlm. 11) kegunaan dari media pembelajaran antara lain :

1. Membentuk konkrit konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa
2. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat kedalam lingkungan belajar.
3. Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran tentang sebuah kapal laut, pasar, candi, virus, semut, nyamuk dan benda lainnya.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat dan lambat misalnya menjelaskan tentang lintasan peluru, memperlihatkan suatu ledakan, gerakan pertumbuhan kecambah dan lainnya.

Dari pernyataan diatas, maka dari keduanya dapat dilihat bahwa manfaat dari media pembelajaran yang diberikan mampu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan mampu memberikan rangsangan kepada siswa sehingga meningkatkan antusias dan motivasi dalam belajar. Selain itu materi yang akan disampaikan oleh guru dapat tersampaikan dengan jelas melalui media pembelajaran.

Senada dengan pernyataan Arsyad (2013, hlm. 19) yang mengatakan bahwa :

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung.

Menurut Rusman (2012, hlm. 175) mengatakan bahwa “Media audio adalah media yang hanya dapat didengar dengan menggunakan indra pendengaran”. Begitu juga menurut Rusman (2012, hlm. 174) berpendapat bahwa “Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan beberapa media gambar mati atau bergerak”. Dari dua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media atau alat bantu yang dapat digunakan melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Media ini mengandung sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kreativitas, dan inovatif siswa tetapi menuntut kemampuan daya dengar dan menyimak siswa.

Dalam penelitian ini, media audio visual yang digunakan adalah musik tepak paleredan dan penayangan video tepak paleredan serta video tentang perjuangan pahlawan Indonesia ketika berperang melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

E. Program Latihan Ekstrakurikuler

Kegiatan latihan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam biasa, yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Jenis-jenis program kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk, misalnya: membaca buku tertentu, melakukan penelitian, membuat tugas, melakukan latihan gerak berstruktur, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas berbagai macam kegiatan yang telah direncanakan dan secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan mata pelajaran dalam program ekstrakurikuler. Misalnya seni, usaha kesehatan sekolah, olahraga, kepramukaan, beladiri dan sebagainya.

Menurut Saputra (1999, hlm.10) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Segala kegiatan sekolah harus diharapkan kepada pembentukan pribadi anak.
2. Harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat.
3. Harus sesuai dengan karakteristik anak.
4. Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Albery, dkk. (dalam Saputra, 1999, hlm.6) menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki makhadantujuan yang sama. Seringkali kegiatan kokurikuler disebut juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan mereka lebih menyukai dengan sebutan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan ekstrakurikuler merupakan dari proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai tidak semata-mata terampil dalam berbagai kegiatan, namun lebih menitik beratkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan ekstrakurikuler merupakan proses yang menyangkut banyak faktor disamping keempat hal tersebut di atas, masih banyak hal yang harus dipertimbangkan, misalnya siapa yang terlibat dalam pengembangan ekstrakurikuler, bagaimana proses pelaksanaannya, apa tujuannya, dan kepada siapa program ini ditujukan.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa makhadantujuan dari kokurikuler dan ekstrakurikuler yaitu sama, di dalamnya terdapat beberapa tujuan untuk meningkatkan aspek-aspek jasman dan rohani siswa.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan pembelajaran ibing pencak silat tepak paledan dengan enam pertemuan program latihan. Mengajarkan gerakan tepak paledan yang diselangi dengan memberikan pengetahuan tentang karakter kebangsaan, tentunya menggunakan media audio visual yang sudah dipersiapkan peneliti.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang pembelajaran pencak silat, yaitu :

1. Resti (2013) melaksanakan penelitian yang berjudul “Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran ibing pencak silat paledan pada siswa kelas V SDN

Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus, pada data awal perencanaan pembelajaran yaitu 49,16 %, siklus I mencapai 64,91% pada siklus II meningkat menjadi 80,75% dan siklus III mencapai 89,15%. Hasil belajar siswa yang tuntas pada data awal mencapai 6 orang (24%), pada siklus I 14 orang (56%), pada siklus II menjadi 19 orang (76%), pada siklus III menjadi 23 orang (92%) dari 25 orang siswa yang telah mencapai batas ketuntasan belajar. Dengan demikian penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam melakukan gerak dasar ibing pencak silat paleredan pada pada siswa kelas V SDN Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Wawan (2008) yaitu kontribusi power tungkai terhadap hasil tendangan samping dalam olahraga pencak silat pada siswa putra kelas VI SDN I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Aktivitas siswapun meningkat setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, didapat hasil perhitungan korelasi : terdapat hubungan yang signifikan antar power tungkai dengan hasil tendangan samping, hal ini dibuktikan dengan harga t hitung = 2,37 lebih besar dari t table = 1,73 dalam derajat kebebasan (dk) = 18, dalam taraf kepercayaan 0.05 atau 95% power tungkai hasil tendangan samping. Hal ini menggambarkan bahwa keberhasilan tendangan samping dipengaruhi oleh power tungkai.

3. Ningrum (2008) melaksanakan penelitian yang berjudul “Perbandingan pengaruh latihan gerak rangkaian peleredan dengan iringan irama tepak paleredan dan hitungan terhadap kemampuan ibing pencak paleredan pada siswa kelas VI SDN Sukalerang I Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang”. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat menyimpulkan sebagai berikut : latihan gerak rangkai paleredan dengan irama tepak paleredan (kelompok A) memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan latihan gerakan rangkaian peleredan dengan irama hitungan (kelompok b) terhadap kemampuan ibing pencak silat paleredan. Hal tersebut dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang menunjukkan hasil signifikan (t hitung $>$ t 0,995 (18) = 4.71 $>$ 2.88) serta berdasarkan skor rata – rata peningkatan, dimana hasil latihan kelompok A memiliki peningkatan yang lebih dibandingkan dengan hasil latihan kelompok B.

G. Hipotesis

Padapenelitianinidirumuskanhipotesissebagaiberikut:

1. Dengan menggunakan media audio visual dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran seni beladiri pencak silat pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SDN Panyingkiran III.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran pencak silat dengan menggunakan media audio visual terhadap karakter kebangsaan siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SDN Panyingkiran III.

Hipotesis statistik:

a. $H_0 : m = 0$

Terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran seni beladiri pencak silat dengan menggunakan media audio visual pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SDN Panyingkiran III .

b. $H_1 : m \neq 0$

Tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran seni beladiri pencak silat dengan menggunakan media audio visual pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SDN Panyingkiran III .

c. $H_0 : m = 0$

Terdapat pengaruh secara signifikan terhadap karakter kebangsaan dengan pembelajaran pencak silat menggunakan media audio visual pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SDN Panyingkiran III .

d. $H_1 : m \neq 0$

Tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap karakter kebangsaan dengan pembelajaran pencak silat menggunakan media audio visual pada siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler di SDN Panyingkiran III .